

ISSN: 2598-7607
e-ISSN: 2622-223X



Vol. VIII, No. 1 Maret 2023

PUTIH

JURNAL

PENGETAHUAN TENTANG ILMU DAN HIKMAH

- **ARSITEKTUR ALIF DAN ALEF**
Studi Komparasi Semiotik Ontologi Arab dan Ibrani
Ulil Abshor (1-14)
- **PANDANGAN DAN SIKAP IMAM AHMAD BIN HANBAL TERHADAP TOKOH-TOKOH SUFI**
Faris El Amin (15-26)
- **EKSISTENSI PESANTREN TAREKAT DI TENGAH RADIKALISME BERAGAMA**
Muhammad Nurush Shobah (27-40)
- **MENYELAMI KEDALAMAN TASAWUF**
Pendekatan Komplek Sebagai Agenda
Ahmad Syatori (41-64)
- **MUSTAD'AFIN DALAM AL-QURAN**
Studi Tematik Atas Penafsiran Buya Hamka
Abdul Majid, Moh Sofyan Andrian (65-84)

diterbitkan :

MA'HAD ALY

PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH

Surabaya

2023

Redaktur PUTIH
Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah

Ijin terbit

Sk. Mudir Ma'had Aly No. 18/May-PAF/II/2018/SK

Reviewers

Abdul Kadir Riyadi
Husein Aziz
Mukhammad Zamzami
Chafid Wahyudi
Muhammad Kudhori
Abdul Mukti Bisri

Editor-in-Chief

Mochamad Abduloh

Managing Editors

Ainul Yaqin

Editorial Board

Imam Bashori
Fathur Rozi
Ahmad Syathori
Mustaqim
Nashiruddin
Fathul Harits
Abdul Hadi
Abdullah
Imam Nuddin

Alamat Penyunting dan Surat Menyurat:
Jl. Kedinding Lor 99 Surabaya

P-ISSN: 2598-7607

ISSN: 2598-7607



E-ISSN: 2622-223X

e-ISSN: 2622-223X



Diterbitkan:

MA'HAD ALY
PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITTHRAH
Surabaya

Daftar Isi

- Daftar Isi
- **ARSITEKTUR *ALIF* DAN *ALEF***
Studi Komparasi Semiotik Ontologi Arab dan Ibrani
Ulil Abshor (1-14)
- **PANDANGAN DAN SIKAP IMAM AHMAD BIN HANBAL TERHADAP TOKOH-TOKOH SUFI**
Faris El Amin (15-26)
- **EKSISTENSI PESANTREN TAREKAT DI TENGAH RADIKALISME BERAGAMA**
Muhammad Nurush Shobah (27-40)
- **MENYELAMI KEDALAMAN TASAWUF**
Pendekatan Kompleks Sebagai Agenda
Ahmad Syatori (41-64)
- ***MUSTAD'AFĪN* DALAM AL-QURAN: STUDI TEMATIK ATAS PENAFSIRAN BUYA HAMKA**
Abdul Majid, Moh Sofyan Andrian (65-84)

ARSITEKTUR *ALIF* DAN *ALEF* Studi Komparasi Semiotik Ontologi Arab dan Ibrani

Ulil Abshor

Ma'had Aly Cokrokertopati Takeran Magetan

ulilabshor.dj@gmail.com

Abstract

The letters *Alif* and *Alef* are architectural masterpieces. Architecture is not only constructed to meet basic human needs. In a semiotic perspective, architecture is a text and is designed to be rich in philosophical values, so it is necessary to trace the meanings contained in it. This research is a literature, with a comparative inductive method. The approach is semiotic architecture. As a result, the *Alif* and *Alef* architectures are designed to be timeless so that the letter values can become a guideline that is firmly held by their users. Its extra-detailed design shows the sacredness of the letter. Apart from being the name of God, the letter is constructed as an icon of *tahlil* or *tehlal* monotheism that interprets the oneness of God and there is no God but Him. He is All Supreme and to Him man must submit, serve and hold on to His words. Its abstract qualities are the image of infinity and something indescribable. His intentions show that God is the Creator, can only be articulated through the wonders of His creations. The numerical value of one represents a beginning and the only path to be walked. One thousand is an infinity number that means everything comes from the One *Dzat* no one can feel high because God is *Al-Mutakabbir*. And among the ways of obtaining spirituality is to neutralize lust.

Keywords: *Alif; Alef; Semiotic Architecture; Arabic Hebrew.*

Abstrak

Huruf *Alif* dan *Alef* adalah maha karya arsitektur. Arsitektur tidak hanya dikonstruksikan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Dalam perspektif semiotik, arsitektur adalah sebuah teks dan didesain kaya akan nilai filosofis, sehingga perlu untuk ditelusuri makna-makna yang terkandung didalamnya. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan, dengan metode induktif komparatif. Semetara pendekatannya adalah arsitektur semiotika. Hasilnya, arsitektur *Alif* dan *Alef* didesain abadi sehingga nilai-nilai huruf itu dapat menjadi pedoman yang dipegang teguh oleh penggunanya. Desainnya yang ekstra detail menunjukkan kesakralan huruf itu. selain karena nama Tuhan, huruf itu dikonstruksikan sebagai ikon monoteisme *tahlil* atau *tehlal* yang menginterpretasikan keesaan Tuhan dan tiada Tuhan selain Dia. Dia adalah Segala Maha dan kepada-Nya manusia harus tunduk, mengabdikan dan berpegang kepada firman-firman-Nya. Kualitas abstraknya adalah citra ketakterhinggaan dan sesuatu yang tidak dapat digambarkan. Kesesuaiannya menunjukkan bahwa Tuhan adalah Sang Pencipta, hanya dapat diartikulasikan melalui keajaiban ciptaan-ciptaan-Nya. Nilai numerik satu melambangkan suatu permulaan dan satu-satunya jalan yang harus ditapaki. Seribu adalah angka ketidakhinggaan yang berarti segala sesuatu berasal dari *Dzat Yang Satu*, tiada yang boleh merasa tinggi karena Tuhan adalah *Al-Mutakabbir*. Dan diantara cara memperoleh spiritualitas adalah dengan menetralkan hawa-nafsu.

Kata Kunci: *Alif; Alef; Arsitektur Semiotika, Arab Ibrani.*

Ulil Abshor

Pendahuluan

Baca-tulis termasuk doktrin agama dalam Islam. Beberapa kali Al-Qur'an mengisyaratkan tentang penulisan dan menekankan betapa pentingnya menulis. Iqra' (Bacalah) merupakan wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah SWT untuk mengawali risalah Nabi Muhammad SAW. Kata itu merupakan proklamasi budaya tulis-menulis dalam risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang berbahasa Arab.¹ Dalam ayat iqra' (QS: 96 1-5) juga disebutkan "(Tuhanmu) yang mengajari manusia dengan pena". Dan disusul oleh surat-surat lain seperti al-Qalam ayat pertama "Nun, demi pena dan apa yang mereka tulis" yang mempertegas budaya baca tulis sebagai doktrin agama.

Kendati agamawan terbagi menjadi dua kubu, *tauqifiy ilhamiy* yang menganggap bahasa berasal dari Allah sepenuhnya, dan *tauqifiy istilāhiy* yang menganggap idenya dari Allah dan manusia yang menyusunnya.² Namun, bagaimanapun bahasa merupakan media yang digunakan oleh Allah untuk berdialog dan menyampaikan pesan kepada manusia. Bagi kedua pihak, ide kontruksi bahasa suatu keniscayaan. Baik bunyi atau visualisasi, mustahil huruf-huruf tercipta tanpa alasan dan perhitungan. Bagi pembicara, pendengar dan penulis, seolah-olah huruf-huruf itu merupakan firman-firman Allah yang musti diperhatikan dan dipahami pesan-pesannya.

Bahasa Arab memiliki rumus ortografi yaitu tata-cara menulis yang benar. Seorang penulis musti tetap memperhatikan kaidah-kaidah dasar penulisan, jauh dari kesan pokoknya dapat "dibaca" dan "dipahami". Setelah itu, ia boleh mengikuti aliran penulisan indah yang ia kehendaki baik yang natural atau abstrak dengan tanpa mengabaikan rumus-rumus dan mengindari kreasi menyimpang atau asal-asalan.³ Hal itu supaya tulisan berada pada posisi yang tepat sesuai dengan makna yang dikandungnya. Terlebih rumus-rumus itu digunakan untuk menulis firman-firman Tuhan. Setidaknya pemeliharaan itu merupakan wujud penghormatan kepada kitab suci yang telah mengantar seorang penulis ke dalam ruang kreasi. Hal ini dirasa oleh Sirajudin Ahmad bahwa kaidah murni mungkin atau suatu keharusan, ketidakpedulian atau ketiadaan bimbingan menjadikan pelajar terjerembab dalam lubang kegelapan, tersaruk kekhilafan.⁴

¹ Ali Akbar, *Kaidah Menulis dan Karya Master Kaligrafi Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 7.

² Ibnu Faris dan Ibnu Jinniy merumuskan tiga teori asal usul, (1) *tauqifiy* atau ilham, yaitu pandangan bahwa bahasa berasal dari Allah berdasarkan paham idealism. (2) *mumādhā'ah* atau *istilāhiy*, yaitu pandangan bahwa bahasa murni dibuat oleh manusia berdasarkan paham materialism. (3) *tauqifiy* sekaligus *istilāhiy* yang merupakan sintesis dua pendapat sebelumnya dan didasarkan paham dualisme. Pandangan ini menyatakan bahasa berasal dari immateri yaitu Allah dan materi yaitu manusia. Wildan Taufiq, 'Teori Asal-Usul Bahasa Dalam Literatur Islam Klasik (Sebuah Prespektif Ontologis serta Implikasi Hermenētis terhadap Kitab Suci)', *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, Vol. 16 No. 1, (June 2016), 145–58, <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v13i01.1838>.

³ Ali Akbar, *Kaidah Menulis dan Karya...*, 8.

⁴ *Ibid.*, 11.

Ulil Abshor

Sementara dalam tradisi *oral* Yahudi, huruf “*hebreu*” dianggap sebagai simbol mistik yang merealisasikan *irādah Ilahi*, penyalur energi Tuhan dalam menciptakan, mengatur dan memelihara alam semesta. Kata “*hebreu*” berarti “kata” dan “sesuatu”.⁵ Hal ini menyiratkan bahwa segala sesuatu berawal dari kata. Maka apabila kata itu dituliskan maka mesti dituliskan dengan sempurna, tepat garis-garis dan posisi hurufnya sehingga tidak menghilangkan cerminan nilai-nilai ketuhanan. Karena Tuhan menciptakan segala sesuatu dengan kata.

Bahasa Arab dan Ibrani merupakan rumpun bahasa semitik. Kedua bahasa itu relatif sama, sehingga dianggap memiliki genealogi dan asal usul yang sama.⁶ Di antara kesamaan itu. *Pertama*, bahasa kitab suci. *Kedua*, sistem penulisan dari kanan ke kiri. *Ketiga*, susunan abjad dimulai alif, sementara *alphabet* dimulai alef. *Keempat*, kesamaan nama huruf, meskipun terdapat perbedaan dalam sistem ortografinya, baik segi fonetik dan fonemiknya dan urutannya. *Keempat*, tidak memiliki huruf vokal, sehingga membutuhkan tanda baca *harakat* atau *niqqud*.

Dalam tulisan ini akan dikaji kesamaan ketiga dari dua bahasa ini, yaitu keduanya sama-sama dimulai dengan *Alif* atau *Alef*. Bagi kedua belah pihak alif dianggap sebagai huruf sakral. Ibnu Mandzur meyakini alif merupakan asma Allah *subhānabū wa ta‘ālā*.⁷ Sementara rabbi Avraham Arieih Trugman dalam kanal youtube-nya Shivimpanim menyatakan bahwa *Alef* merupakan *very Godly letter*, yaitu huruf yang sangat suci yang mengandung nilai-nilai ketuhanan.⁸ Sehingga dirasa perlu untuk mengungkap rahasia-rahasia huruf *Alif*.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Data diperoleh dari buku-buku, jurnal ilmiah, artikel yang relevan dengan topik huruf *Alif* dan *Alef* dan ditunjang dengan menyaksikan tayangan kanal *youtube* para rabbi yahudi untuk pendalaman pembahasan. Dan metode yang digunakan adalah komparatif, dengan membandingkan *Alif* Arab dengan *Alef* Ibrani dalam rangka menggali kesamaan ontologi makna-makna dalam huruf itu. Sementara pendekatan disiplin keilmuan yang digunakan adalah arsitektur semiotik.

Arsitektur dan Semiotik

⁵ Daniella Abравanel, *The Secret of the Hebrew Alphabet* (Italy: Blossomig Books, 2015), 9.

⁶ N.Hula, Ibnu Rawandhy, “Genealogi Ortografi Arab: Sebuah tinjauan Historis: Asal-usul, Rumpun Bahasa dan Rekaman Inskripsi”, *A Jamij: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 9, No. 1, (Juni 2020), 16-46

⁷ Ibnu Mandzur, *Lisān al-‘Arab*, (Cairo: Dar al-Ma‘arif, 2008), 1.

⁸ Avraham Arieih Trugman, ALEF - Secrets of the Hebrew Letters, <https://www.youtube.com/watch?v=GknTgtjG6iU>

Ulil Abshor

Arsitektur tidak berfungsi sebagai seni fungsional semata bagi manusia. Penulisan huruf sebagai bentuk arsitektur, dibangun tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan esensial manusia dalam berkomunikasi, mencatat, bercerita, menghafal dan mentransmisikan pengetahuannya. Kontruksi arsitektur dirancang dan dibangun lebih dari sekedar pemenuhan kebutuhan dasar itu. Tidak akan ada bentuk fisik yang mendalam tanpa daya upaya imajinasi. Imajinasi juga tidak akan memproyeksikan kepada kontruksi dan struktur bangunan tertentu tanpa berakar dari pengetahuan, kehidupan spiritual dan keberadaan manusia.

Arsitektur didesain memiliki *high value* yang bersifat *eternity* “abadi”. *Christian Norberg Schulthz* meyakini bahwa arsitektur tidak hanya dapat ditinjau dari segi fisik semata tetapi perlu ditinjau dari sosial-budaya. Arsitektur menurutnya dirancang memiliki fungsi-fungsi berikut ini. *Pertama, Physical Control* yaitu berperan sebagai pengatur hubungan antara manusia dan lingkungan. *Kedua, Functional Frame* yaitu mewadahi kegiatan-kegiatan manusia dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup. *Ketiga, Social Millieu* yaitu mengekspresikan status penggunaannya dan memberikan efek psikologis kepada lingkungannya, dan dihadirkan sebagai *mind control* supaya proses interaksi sosial berlangsung *on the track* sebagaimana mestinya.⁹

Di antara metode analisis yang digunakan untuk menelaah sebuah objek arsitektur adalah metode semiotik, yang juga merupakan cabang dari ilmu linguistik. Semiotik mengkaji *sign* tanda-tanda pada sebuah objek tertentu untuk mengetahui makna yang terkandung dalam objek tersebut, dengan cara meneropong aspek arsitektur secara filosofis.¹⁰ Dalam teropong semiotik, Arsitektur adalah sebuah teks, yaitu seperangkat tanda yang ditransmisikan oleh seorang penerima melalui medium tertentu dan dengan kode–kode tertentu. Teks mesti ditafsirkan. meskipun teks tersebut tidak pernah sepenuhnya berhasil menceritakan keseluruhan spektrum objek atau simbol tertentu, setidaknya hal itu adalah analogi dalam rangka usaha mencerna ke arah itu.

Arsitektur adalah *sign* satu tanda entitas yang memiliki dua wajah, yaitu ekspresi “*penanda*” dan isi “*petanda*”. Penanda adalah bangunan itu, sementara petanda adalah isi bentuk bangunan itu.¹¹ Penanda itu dimanifestasikan dalam sebuah bentuk, ruang, permukaan, *volume* tertentu. Sementara

⁹ Ashadi, *Teori Arsitektur Mulai Zaman Klasik Hingga Posmodern* (Jakarta: UMJPress, 2020), 571.

¹⁰ Charles Jencks, *Late –Modern Architecture, Rizgoli, Academy* (London 1980, Sign, Symbol and Architecture, Architectural Assosiation School of Architecture and University of California Los Angeles). 115.

¹¹ Sinar Tanudjaja, *Kerangka Kerja Makna di dalam Arsitektur* (Yogyakarta: Universitas Atmajaya, 1998). 6.

Ulil Abshor

petanda berupa ide-ide. Hubungan antara penanda dan petanda itu menimbulkan signifikansi arsitektural.¹²

Hipotesa huruf *Alif* adalah sebuah arsitektur yang sengaja dibuat tidak terbatas pada kebutuhan waktu tertentu dan bersifat eklektisme, yaitu melalui proses pemilihan dari berbagai sumber dalam mengkreasi bangunannya, jauh dari kesan “murni arsitektur” sehingga menjadi klise yang sukar dicerna. Huruf itu juga bukan dikreasikan dengan “murni abstrak” sehingga tiap orang dapat menafsirkan sesuka imajinasinya. Arsitektur adalah ruang kreasi yang diselaraskan, tidak hanya berdasarkan fakta keajaiban kontruksi dan khazanah fungsi, tetapi juga gagasan puitis, tema fiksi estetis dan muatan simbolis dalam arsitektur itu, yang bukan semata “murni-abstrak”, tetapi juga keobjektifan dan kekongkretan yang dapat diserap oleh sensor-sensor manusia.¹³

Kontruksi *Alif* dan *Alef*

Huruf alif merupakan goresan tinta tegak lurus. Sesuai ketentuan sang perumus bidang ukur huruf arab, yaitu Ibnu Muqlah bahwa *Alif* semestinya harus diukur dengan geometri lima titik atau tujuh belah ketupat melalui komponen silinder dan harus menjadi standar vertikal huruf-huruf lainnya, dan harus memenuhi kriteria-kriteria sehingga dapat dianggap benar. *Pertama*, “*taufiyah*” tepat usapannya. *Kedua*, “*itmām*” tuntas atau utuh ukurannya dan tipis tebalnya. *Ketiga*, “*ikmāl*” sempurna usapannya, sesuai dengan kecantikan yang wajar gaya tegaknya. *Keempat*, “*isybā*” padat usapan garisnya meyentuh mata pena sehingga timbul keserasian. *Kelima*, “*irsāl*” lancar dan mengalir penulisannya tanpa tersandung.

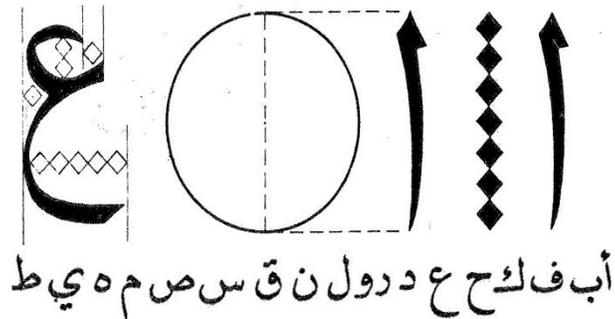
Sesungguhnya ketentuan-ketentuan ini tidak hanya berlaku hanya pada huruf alif saja, tapi seluruh penulisan huruf hendaknya memenuhi ketentuan-ketentuan kaidah *kebatyyah* ini. Menurut Sirajudin Ahmad bahwa mengabaikan ketentuan ini dianggap telah melakukan pemerkoasaan, yang hasilnya jauh meyimang dan berangkat dari kreasi asal-asalan. Dan yang lebih fatal daripada kesalahan dalam kaidah *kebatyyah* ini adalah kesalahan kaidah *imlāyyah*, yaitu tata cara menulis arab yang benar. Mengabaikan ketentuan ini dianggap lebih banyak menjerumuskan, bahkan mungkin mencapai ekses dosa. Misalnya kealpaan *Alif* atau keberadaannya pada tempat yang tidak seharusnya dan bentuk yang tidak wajar dapat merubah makna kata tersebut.

¹² Dwi Murdiati, “Konsep Semiotik Charles Jencks Dalam Arsitektur Post-Modern”, *Jurnal Filsafat*, Vol.18, No. 1, (April 2008).

¹³ Heinrich Klotz, *The History of Postmodern Architecture* (German: Massachussets Institute of Technology, 1988), 6.

Ulil Abshor

Dalam *kitab al-manshūb*, yaitu tata-cara penulisan yang benar dan dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah, terdapat tiga unit standar, yaitu *Alif*, titik belah ketupat dan lingkaran. *Alif* dalam metode ini menjadi standar bagi huruf-huruf lain, dan tidak seharusnya melebihi huruf *Alif* baik ukuran maupun volumenya.



1. Sistem penulisan Ibnu Muqlah, Standarisasi *Alif*.

Kendati peluang ijtihad ada, akan tetapi teori ini belum pernah tergugat. Setidaknya perumusan-perumusan ini telah melalui eksperimen panjang para empu, melalui perenungan dan perjalanan spiritual. Dan yang lebih mengejutkan dalam penelusuran sejarah penulisan arab dengan segala dimensinya tidak hanya ditemukan oleh para seniman, melainkan seniman yang bergelar ulama, semisal Ibnu Muqlah, Ibnu Bawwab, Hasan Basri dan lain-lain, yang semuanya berkuat pada suatu ruang atau menara dengan menghadap mushaf mengolah huruf-huruf sebagai sarana memahami dan menikmati bacaan Al-Qur'an dari berbagai macam dimensi.

Senada dengan Ibnu Muqlah, Ciptoprawiryo sebagai sosok kaligrafer menyatakan bahwa *Alif* tidak boleh diletakkan dan ditinggalkan begitu saja seolah-olah jemuran pakaian.¹⁴ Struktur *Alif* yang dirumuskan sedemikian rupa bukan tanpa perhitungan yang matang. Huruf pertama itu didesain *eternity* kekal abadi sepanjang zaman sehingga tiap-tiap generasi umat manusia dapat memahami pesan-pesan yang tersimpan dalam strukturnya.

Alif merupakan nama Allah yang tidak boleh diletakkan sembarangan dan dibiarkan begitu saja, meski ia dapat berdiri sendiri tanpa bantuan sama-sekali. eksistensi *Ilahī* ditandai dengan tiga huruf yakni *alif*, *zāy* dan *lām*, yang membentuk *aẓālī*, yakni tiada bermula.¹⁵ Sikap tegaknya menunjukkan bahwa Tuhan hanya satu, Ia Maha Hidup dan Maha Abadi. Strukturnya yang terdiri dari

¹⁴ Abdullah Ciptoprawiryo, *Pengertian Huruf Alif Dalam Paguyuban Sosrokartono, Dalam Kandungan al-Qur'an dan Kejawan*. (Surabaya: Paguyuban Sosrokartanan, 1999) 58.

¹⁵ Miswari, "Filosofi Komunikasi Spiritualitas: Huruf Sebagai Simbol Ontologi dalam Mistisme Ibn 'Arabī", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. IX, No. 14 (Jan s/d Juni 2017).

Ulil Abshor

tujuh shaf mengisyaratkan bahwa ia adalah penguasa tujuh langit. Ukurannya menjadi kiblat bagi huruf-huruf lain seolah-olah *wājib al-wujūd* dan *wājib al-ma'būd*.

Seluruh huruf berasal dari *Alif*. apabila bengkok menjadi *dal*, lebih bengkok lagi *yā'*, bengkok dua sisi menjadi *bā'*, menjadi bentuk tapal kuda adalah *nūn*. Ia adalah *ta'lif* “pembentukan” dapat memberi definisi tertentu pada corak huruf-huruf lain sehingga menjadi kiswah.¹⁶ Ia merupakan huruf yang paling banyak maknanya dibandingkan dengan huruf-huruf lainnya. Kendati ia diperdebatkan oleh para ulama terkait hakikatnya apakah *Alif* ataukah hamzah, tapi huruf *Alif* senantiasa ada meski tanpa hamzah, sehingga ia adalah ulfah “lembut”, senantiasa ada wujudnya meski tidak terbaca.

Alif melambangkan Zat yang Sempurna karena huruf itu abstrak sangat sederhana. Hanya Zat Sempurna yang sederhana dan tunggal. Zat tunggal seolah-olah matahari yang sinarnya tidak pernah lenyap.¹⁷ Ide tentang Tuhan divisualisasikan dengan kualitas bentuk abstrak sederhana karena Tuhan berada diluar batas-batas hukum alam dan pemikiran manusia.

Struktur tegak lurus *Alif* melambangkan *shirāḥ al-mustaqīm* صراط المستقيم suatu jalan lurus, jalan yang *hanīf* lurus bukan *iwaj* عوج sesuatu yang bengkok dengan mempersekutukan Allah. Struktur itu sekaligus menunjukkan bahwa jalan Allah adalah satu, sebagaimana kata *sabīl* *sabīl* “jalan” di dalam al-Qur'an menggunakan bentuk mufrad tunggal yang memberi pengertian bahwa jalan kebenaran adalah satu. sementara jalan kesesatan menggunakan bentuk jama” *sabīl* *subul* yang bermakan jalan kesesatan sangat banyak dan berbagai macam bentuknya. Sebagaimana juga Allah satu-satunya kekasih “*waliy*” orang-orang yang beriman, sementara “*auliyā' al-kuffār*” kekasih orang-orang kafir amat banyak¹⁸

Ketinggian *Alif* juga dapat berarti Pemilik Segala Keagungan, Kesombongan dan Keangkuhan. Tiada satupun yang dapat dan boleh mengambil pakaian kebesaran Tuhan itu. Konon, ketika huruf hendak diciptakan. Mereka diperintahkan semua untuk bersujud. Semuanya bersujud sehingga bentuknya berubah. Namun *Alif* enggan bersujud sehingga bentuknya tidak berubah sama sekali. Berdasarkan cerita ini, Annemarie Shimmel menganggap bahwa menurut Jalaluddin Rumi, *Alif*

¹⁶ Sholeha Rosaliaa dan Yosi Wulandari, “Makna Alif dalam Puisi Zikir D. Zawawi Imron dan Sajak Alif Ahmadun Yosi Herfanda”. *GENRE*, Vol. 2, No. 1 (2020), 52 – 57.

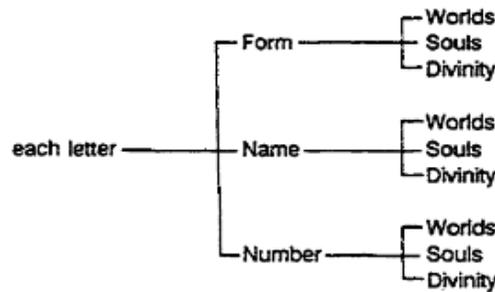
¹⁷ Miswari, “Filosofi Komunikasi Spiritualitas: Huruf Sebagai Simbol Ontologi dalam Mistisme Ibn ‘Arabi”, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. IX, No. 14 (Jan s/d Juni 2017).

¹⁸ Jalāl al-Dīn al-Syuyūṭi, *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur’ān*, Vol. III (Cairo: Maktaba Taufiqiyya, 2008), 218.

Ulil Abshor

adalah huruf iblis.¹⁹ Meski sesungguhnya dapat dimaknai simbol kesombongan yang tiada seorangpun dapat memiliki kecuali Allah semata.

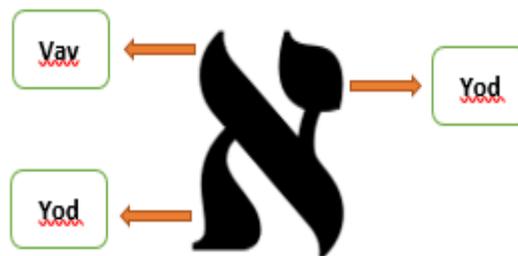
Jika konstruksi huruf pertama itu adalah *random* hanya berdasarkan pengaturan acak goresan pena semata, yang dirancang untuk mendorong pembaca untuk mengatakan suara "A" pernyataan ini tidak akan relevan. Setiap aspek dari konstruksi alif didesain secara *Ilahiyyah* untuk mengajari manusia sesuatu. Bandingkan ini dengan seorang anak yang belajar membaca tulisan abjad latin untuk pertama kali. Dia tidak pernah diajari mengapa huruf kapital "A" terlihat seperti rumah indian kuno dan mengapa "a" kecil terlihat seperti gelembung sabun yang menempel di dinding. Berbeda dengan penulisan kedua bahasa semitik ini, tulisannya memiliki suatu pesan-pesan tertetu.



Perspektif huruf Avraham Arie Trugman

Sumber : Ginsburgh, Yitzchak, *The Alef-Beit: Jewish Thought Revealed Through the Hebrew Letters*

Dalam struktur penulisan ibrani, *Alef* bukan suatu huruf yang berdiri sendiri. *Alef* tidak terdiri dari rangkaian tiga huruf, yaitu *yod* atas, *yod* bawah dan *vav*. Garis diagonal atau garis miring pada “*א*” merupakan karakter *vav* (V). Sementara titik kecil menikung ke atas dan ke bawah merupakan karakter huruf *yod* (Y).



2. Sistem penulisan dan konstruksi alef Hebrew.

¹⁹ Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. (California: University of North California Press, 1975). 418.

Ulil Abshor

Yod merupakan huruf terkecil dalam alphabet ibrani. Dalam ilmu gematria yaitu bidang ilmu yang mengkaji numerologi huruf, *yod* memiliki nilai sepuluh. Sementara dalam bidang pictograf yaitu suatu ideogram logo yang menyampaikan suatu makna melalui visualisasi objek gambar tersebut, *yod* seperti lengan atau tangan.



3. Piktografi Yod: Lengan atau Tangan

Sumber : [Hebrew Letter Aleph - What Does it Mean? | Holy Ministries](#)

Piktograf *yod* berupa tangan dan kata “*yod*” juga berarti tangan. Tangan adalah tanda simbolisasi kekuasaan dan kekuatan. *Yod* atas merepresentasikan kekuasaan Tuhan. Tangan diatas melambangkan bahwa kekuasaan Tuhan diatas segala-galanya. Tangan menjulur kebawah melambangkan bahwa rahmat dan kasih sayang Tuhan senantiasa dilimpahkan kepada seluruh ciptaan-Nya. Sementara *yod* dibawah melambangkan bahwa kekuasaan manusia berada dibawah kekuasaan Tuhan.²⁰ Hal itu berarti satu-satunya cara agar manusia dapat memahami kebijaksanaan Tuhan, sejauh kemampuan seseorang adalah dengan bersikap rendah hati. Ketika seseorang menyadari bahwa ia hanyalah sebuah titik kecil apabila dibandingkan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Manusia adalah wadah untuk menerima kebijaksanaan Ilahi-Nya.

Yod juga diartikan *yid* atau *yebudim*, yaitu orang yahudi yang tinggal di muka bumi. Sementara *vav* yang berupa garis miring melintang, di satu sisi merupakan palang pemisah antara kekuasaan Tuhan dan manusia. Namun disisi lain dianggap sebagai palang pemersatu antara Tuhan dan manusia yaitu kitab suci. Hal ini berarti hendaknya manusia berpegang-teguh pada kitab suci supaya dapat bersatu dengan Tuhannya.²¹ Tuhan memberikan petunjuk kepada manusia melalui Taurat, dan jalan untuk menggapai Tuhan adalah berpedoman kepada kitab suci.

Rabbi Nissan Dovid Dubov juga menjelaskan bahwa *Alef* memiliki tiga arti yang berbeda. Salah satunya adalah אָלֵף, *aluf*, yang berarti tuan atau kepala suku. Yang kedua adalah אוֹלְפָנָה, *ulfana*, sekolah, pembelajaran atau guru. Makna ketiga dicapai dengan membaca huruf-huruf kata mundur—פֶּלֶא, *pela*, *peleh* atau *feleh* yaitu sesuatu menakjubkan.²²

²⁰ Yitzchak Ginsburgh, *The Alef-Beit: Jewish Thought Revealed Through the Hebrew Letters* (United States of America: Rowman & Littlefield Publishers, INC. 2004), 23.

²¹ Aleph - The first letter of the Hebrew alphabet - Chabad.org Aleph - The first letter of the Hebrew alphabet - Chabad.org diakses 16 Januari 2023.

²² [Sefer Hasichos 5751 vol. 2 Acharei Kedoshim – RabbiDubov.org](#) (diakses pada 19 januari 2023).

Ulil Abshor

Kendati terdapat perbedaan struktur, namun kontruksi dan citra *Alef* serupa dengan *Alif*. *Alef* merupakan representasi Tuhan, ia merupakan huruf senyap, huruf yang tidak diartikulasikan yang suaranya hanya ditentukan oleh vokal yang menyertainya. dapat membentuk segala sesuatu. Ia senantiasa ada meski kadang tidak terbaca. Konon sebelum alam semesta tercipta, huruf-huruf menghadap Tuhan satu persatu dari yang paling belakang, mereka berharap dipilih untuk awal penciptaan. Mulai huruf terakhir ט *tav*, kemudian ש *shin*, ר *resh* dan seterusnya hingga huruf kedua ב *beith*. Sementara alef hanya bias terdiam, Ia merasa tidak ada tempat baginya di dunia pluralitas. Sebab, ia bermakna satu. Kemudian Tuhan meyakinkan *alef* bahwa ia tetaplah menjadi raja *alphabet*. Tuhan berkata, "Jangan takut, *alef*, kamu adalah satu, dan Aku adalah satu. Aku ingin menciptakan dunia agar kesatuan-Ku berada disana".²³ Manusia akan dapat menemukan Tuhan pada setiap ciptaan-Nya yang mengagumkan.

Kendati identitas Tuhan acapkali diperselisihkan oleh beberapa kalangan. Apakah nama Tuhan dalam Islam dan Yahudi merupakan identitas yang sama. Nyatanya, kedua-belah pihak setuju bahwa nama Tuhan banyak dimulai dengan *alef* seperti: אל "El",²⁴ atau إيل.²⁵ yang perbedaannya hanya sekedar bunyi fonem E dan A, *imālah* atau *fathah*, *fushbah* ataukah *āmiyah* dimana hal itu sesungguhnya biasa terjadi, bahkan dikalangan bangsa arab sendiri. Tidak menjadi soal "qalby" dibaca *galby* atau "alby karena maknanya sama-sama hatiku. Dan seperti *alef* pertama nama Tuhan אלוקים "Elokim", atau اللهم.²⁶ Imbuan "Im" menunjukkan pujian, sementara اللهم adalah kalimat yang digunakan untuk menyebut nama Allah dengan meringkas seluruh nama-nama-Nya dengan "Mim". Karena saking banyaknya nama-nama, sifat-sifat dan keagungan-Nya yang mustahil dapat disebutkan satu persatu.

Tidak hanya nama-nama Tuhan. Nama-nama suatu permulaan atau yang bersifat "pertama kali" juga dimulai dengan huruf sakral itu. Adam, manusia pertama di muka bumi diciptakan dengan *shūrah* (bentuk) ilahi, terbuat dari *adama* atau *adamah* yang berarti tanah yang hal itu mengingatkan akan asal usul manusia dan akan menjadi tanah kembali. Idris, manusia pertama kali yang dianggap mengajarkan membaca dan menulis. *Anochi* ("Aku") "Akulah Tuhan, Tubamu." di awal sepuluh perintah pertama. Ayah, dalam kedua bahasa semitik disebut "ab" yakni "penyebab adanya sesuatu",²⁷ seakan memberi pesan bahwa keberadaan anak disebabkan oleh ayah. Ibu disebut "um" seakan

²³ Daniella Abravanel, *The Secrets of the...*, 117.

²⁴ Ibid, 18.

²⁵ Jalālu al-Dīn al-Syuyūti, *Al-Itqān Fi ...*, 64.

²⁶ Ibid, 112.

²⁷ Daniella Abravanel, *The Secrets of the...*, 17.

Ulil Abshor

memberi informasi bahwa ibulah yang “*amma*” yakni “*pergi*” atau “*berkunjung*” senantiasa mendidik, merawat dan membesarkannya, dan tempatnya mengadu. Huruf yang berbunyi A itu merupakan bunyi yang pertama kali keluar dari mulut bayi dan bunyi A seolah-olah bacaan dzikir yang senantiasa keluar dari mulut manusia, mengingatkan akan adanya permulaan, menyadarkan akan eksistensi Sang Maha Esa.

Huruf misterius ini juga dianggap sebagai *paradox of unity* suatu paradok kesatuan. *Alef* merupakan simbol numerik “*echad*” atau “*abad*” yang bermakna satu, namun juga dapat bermakna “*alef*” atau “*alf*” yang merupakan angka seribu. Hal ini dianggap sebagai petunjuk bahwa segala sesuatu berasal dari sesuatu satu. bukan berasal dari nol, kosong atau “*ketiadaan*”. Angka berapapun tidak akan berubah atau apabila ditambah, dikali atau dibagi dengan nol. Satu ditambah satu tidak akan menjadi dua apabila ditambah dengan nol. Seberapa banyak jumlah angka-angka itu, tidak akan bernilai apapun kecuali melalui bilangan satu berapapun jumlahnya, baik seratus, duaratus atau bahkan seribu atau yang tak-terhingga, tidak akan berarti apapun kecuali dimulai dengan angka satu. Ibn ‘Arabi menyatakan *Alif* bukan suatu huruf. Ia dianggap sebagai huruf hanya sebatas perumpamaan dalam kata-kata (Ibn ‘Arabi, 2016: 270) Sama seperti angka satu, bukan sebuah angka melainkan sebagai pondasi angka. Jumlah berapapun tidak akan ada apabila satu di ambil darinya. seluruh jumlah akan kembali kepada satu.²⁸

Konsep *paradox of unity* ini menjelaskan bahwa alam semesta dan seluruh isinya menunjukkan eksistensi Tuhan. Mustahil apabila alam semesta dan seluruh isinya muncul tiba-tiba berasal dari ketiadaan. Mau tidak mau menjadi keniscayaan adanya suatu sebab, yaitu Yang Maha Esa dan Yang Maha Kuasa yang dapat memujudkan atau mengakibatkan segala sesuatu dari ketiadaan menjadi ada.

Alef yang bermakna seribu juga diartikan sebagai bilangan *infinity*, yakni sesuatu yang tak terhingga, simbolisasi aleph yang dikemukakan oleh para matematikawan didukung oleh pemahaman teologi. Dan nampaknya bukan sebuah kebetulan apabila konsep *infinity*, sebab tidak hanya digunakan dalam matematika, tetapi juga dalam bidang lainnya.²⁹ Misalnya penggunaan simbol *aleph* dalam aritmatika dan algoritma dalam bahasa pemrograman komputer didukung dengan konsep ketak-hinggaan *alef* ini. Ketak-terhinggaan melambangkan realitas yang menunjukkan ketak-terbatasan kekuasaan Tuhan. Cantor dalam catatannya menyatakan: “*Tuhan maha sempurna, seseorang bisa menyimpulkan bahwa adalah sangat mudah bagi Tuhan untuk membuat transfinitum ordinatum (realitas*

²⁸ Ibn ‘Arabi. *Al-Futuhāt al-Makkīyah*. Terj. Harun Nur Rosyid (Yogyakarta: Darul Futuhat, 2016), 270.

²⁹ Muhammad Sabirin, *Konsep Ketakhinggaan Dalam Matematika*, EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika (Vol 2, Nomor 1, April 2014), 1 – 7.

Ulil Abshor

ketakhinggaan)". Para matematikawan menghubungkan konsep *infinity* ketakhinggaan dengan kekuasaan Tuhan. Persoalan ketakhinggaan tidak dapat dipisahkan dengan persoalan Tuhan serta kekuasaan-Nya. Kekuasaan Tuhan yang tak terhingga dapat berupa nikmat yang diberikan kepada manusia dengan jumlah yang tiada terhingga. Dan nikmat tersebut akan lebih sempurna apabila manusia mensyukuri dengan mempergunakan nikmat itu untuk hidup sesuai dengan perintah-Nya dan memahami ciptaan-Nya.

Alef, mem dan *shin* merupakan tiga huruf utama. *Syin* "panas" panas terbuat dari api berada di kepala, dan *mim* "dingin" terbuat dari air berada di perut. Sementara *alef* "udara" atau "nafas" berada dalam di dalam dada, berfungsi sebagai penyeimbang antara *syin* dan *mem*. Udara merupakan rahmat Tuhan paling utama yang dicurahkan kepada makhluk-Nya. Manusia dapat bertahan hidup selama sehari-hari tanpa makan dan minum, akan tetapi manusia mustahil hidup tanpa bernapas sama sekali. Diantara nama Tuhan dalam yahudi adalah *Arich Apayim*. Kendati nama itu biasanya diterjemahkan sebagai peyabar atau lambat marah, namun secara harfiah *Arich Apayim* berarti "panjang nafas". *Sefer Yetzirah* menegaskan ketidak-stabilan emosional menyebabkan manusia kehilangan visi dan keobjektifan tentang realitas. Bernapas dalam-dalam membawa manusia kembali ke pusat pencerahan sehingga dapat merebut kembali jiwa yang sehat. Pernapasan dalam-dalam dipandang kunci untuk bersentuhan dengan kekuatan Tuhan di dalam diri. Dalam Mazmur "*Kol ha'neshamah tehallel Kab*" yang berarti "Setiap jiwa akan memuji Allah" atau "setiap nafas akan memuji Tuhan".³⁰

Kesimpulan

Arsitekturnya didesain abadi sehingga nilai-nilai huruf itu dapat menjadi pedoman yang dipegang teguh oleh penggunanya. Desain *Alif* dan *Alef* yang ekstra detail menunjukkan kesakralan huruf itu. Selain karena nama Tuhan, huruf itu dikonstruksikan sebagai ikon monoteisme tahlil atau tehlil yang menginterpretasikan keesaan Tuhan dan tiada Tuhan selain Dia. Dia adalah Segala Maha dan kepada-Nya manusia harus tunduk, mengabdikan dan berpegang kepada firman-firman-Nya. Kualitas abstraknya adalah citra ketakterhinggaan dan sesuatu yang tidak dapat digambarkan. Keseyapannya menunjukkan bahwa Tuhan adalah Sang Pencipta, hanya dapat diartikulasikan melalui keajaiban ciptaan-ciptaan-Nya. Nilai numerik satu melambangkan suatu permulaan dan satu-satunya jalan yang harus ditapaki. Seribu adalah angka ketidakhinggaan yang berarti segala sesuatu berasal

³⁰ Abravanel, Daniella, *The Secrets of the Hebrew Alphabet*, (Italy: Blossoming Books, 2015), 18.

Ulil Abshor

dari Dzat Yang Satu. tiada yang boleh merasa tinggi karena Tuhan adalah Al-Mutakabbir. dan diantara cara memperoleh spiritualitas adalah dengan menetralsir hawa-nafsu.

Daftar Pustaka

- Abravanel, Daniella, *The Secret of the Hebrew Alphabet*, Italy: Blossomig Books, 2015.
- Abravanel, Daniella, *The Secrets of the Hebrew Alphabet*, Italy: Blossoming Books, 2015.
- Akbar, Ali, *Kaidah Menulis dan Karya Master Kaligrafi Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Aleph - *The first letter of the Hebrew alphabet* - Chabad.org Aleph - The first letter of the Hebrew alphabet - Chabad.org diakses 16 Januari 2023.
- Al-Syuyūti, Jalālu al-dīn, *Al-Itqān Fi Ulūm al-Qur’ān*, (Cairo: Maktaba Taufiqiyya, 2008) Jilid II, 218.
- chimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. California: University of North California Press.
- Arieh Trugman, Avraham, *ALEF - Secrets of the Hebrew Letters*, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=GknTgtjG6iU>
- Ashadi, *Teori Arsitektur Mulai Zaman Klasik Hingga Posmodern*, Jakarta: UMJPress, 2020.
- Ciptoprawiryo, Abdullah, *Pengertian Huruf Alif Dalam Paguyuban Sosrokartono*, Dalam Kandungan al-Qur’an dan Kejawen, Surabaya: Paguyuban Sosrokartanan, 1999.
- Ginsburgh, Yitzchak, *The Alef-Beit: Jewish Thought Revealed Through the Hebrew Letters*, United States of America: Rowman & Littlefield Publishers, INC. 2004.
- Ibn ‘Arabī, *al-Futūhāt al-Makkiyah*. Terj. Harun Nur Rosyid, Yogyakarta: Darul Futuhat, 2016.
- Jencks, Charles, *Late –Modern Architecture*, *Rizzoli, Academy*, London 1980, Sign, Symbol and Architecture, Architectural Assosiation School of Architecture and University of California Los Angeles.
- Klotz, Heinrich, *The History of Postmodern Architecture*, German: Massachussets Institute of Technology, 1988.
- Mandur, Ibnu, *Lisan al-‘Arab*, Cairo: Dar al-Ma’arif, 2008.
- Miswari, *Filosofi Komunikasi Spiritualitas: Huruf Sebagai Simbol Ontologi dalam Mistisme Ibn ‘Arabī*, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. IX, No. 14 Jan s/d Juni 2017
- Miswari, *Filosofi Komunikasi Spiritualitas: Huruf Sebagai Simbol Ontologi dalam Mistisme Ibn ‘Arabī*, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. IX, No. 14 Jan s/d Juni 2017

Ulil Abshor

Murdiati, Dwi, *Konsep Semiotik Charles Jencks Dalam Arsitektur Post-Modern*, Jurnal Filsafat Vol.18, Nomor 1, April 2008

N.Hula, Ibnu Rawandhy, *Genealogi Ortografi Arab, (Sebuah tinjauan Historis: Asal-usul, Rumpun Bahasa dan Rekaman Inskripsi)*. 'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, Vol. 9, No. 1, Juni 2020, 16-46

Sabirin, Muhammad, *Konsep Ketakbinggaan Dalam Matematika*, EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika, Volume 2, Nomor 1, April 2014.

[Sefer Hasichos 5751 vol. 2 Acharei Kedoshim – RabbiDubov.org](#) diakses 19 januari 2023.

Sholeha Rosaliaa, Yosi Wulandari, *Makna Alif dalam Puisi Zikir D. Zawawi Imron dan Sajak Alif Ahmadun Yosi Herfanda*. GENRE Vol. 2 No. 1 Tahun 2020.

Sinar Tanudjaja, *Kerangka Kerja Makna di Dalam Arsitektur*, Yogyakarta: Universitas Atmajaya, 1998.

Taufiq, Wildan, *Teori Asal-Usul Bahasa Dalam Literatur Islam Klasik (Sebuah Prespektif Ontologis serta Implikasi Hermenitis terhadap Kitab Suci)*, Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam 16, no. 1, 20 June 2016.